

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki keanekaragaman baik budaya, tradisi dan agama. Dengan keanekaragaman yang dimiliki, Indonesia membuat masyarakat membangun toleransi internal, antar umat beragama, antar umat beragama dengan Pemerintah dan juga tradisi budaya. “Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan- aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial”.¹

Keberagaman tradisi yang terjadi di Indonesia ialah salah satu wujud dari banyaknya suku yang ada di Indonesia, hal ini disampaikan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2016, bahwa jumlah suku bangsa di Indonesia lebih dari 300 suku bangsa dan kelompok etnik, atau lebih tepatnya mencapai 1.340 suku bangsa atau etnik. Salah satu suku bangsa yang terdapat di Indonesia ialah suku Karo, yang berasal dari Provinsi Sumatera Utara Kabupaten Karo. Selain keberagaman tradisi Indonesia juga memiliki keberagaman dalam hal agama yang dianut masyarakatnya.

Selain keberagaman suku bangsa Indonesia juga memiliki keberagaman agama yang dianut oleh masyarakat. Salah satu agama yang ada di Indonesia

¹ Ariyono dan aminuddin sinegar, *kamus antropologi*, (jakarta:akademika pressindo, 1985. Hlm.4

ialah Agama Islam, agama Islam sendiri adalah agama yang memiliki pengikut yang terbesar di negara Indonesia yang di sampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. yang memiliki kitab suci Alqur'an dan Hadist sebagai pedoman hidup bagi manusia, yang secara keseluruhan untuk terwujudnya kebahagiaan rohani dan jasmani serta mengatur tatanan kehidupan manusia sebagai individu atau bermasyarakat.

Agama Islam sendiri adalah agama yang paling sempurna keberadaannya yang mengatur tatanan yang lengkap dalam segala aspek kehidupan, kesempurnaan agama Islam di jelaskan pada Alqur'an surah Al-Maidah ayat 3:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ
 اللَّهِ بِهِ الْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ
 السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا
 بِالْأَزْلَامِ ذَلِكُمْ فَسُقُ الْيَوْمَ بِبَيْسِ الدِّينِ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا
 تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ
 نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنْ اضْطُرَّ فِي
 مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha

Penyayang".²

Pada ayat yang telah dituliskan sebelumnya menggambarkan bahwasanya dalam agama Islam seluruhnya telah di atur dengan sangat sempurna baik pada kehidupan jasmani maupun rohani, budaya, politik dan sebagainya. Adapun tujuan agama Islam yang dibawak oleh Nabi Muhammad SAW ialah memperbaiki akhlak manusia dan mengantarkan manusia kejalan kebenaran serta menggantikan tatanan kehidupan manusia yang bertentangan dengan ajaran agama Islam dalam hal syariat dan aqidah.

Selain al-qur'an umat islam juga memiliki pedoman hidup yakni hadist dengan berdasarkan adanya Alqur'an dan Hadist maka umat Islam harus berpedoman pada kedua aspek ini bukan yang lain, hal ini seperti firman Allah dalam surah An- Nisa ayat 175:

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ
مِّنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمًا

*Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (surga) dan limpahan karunia-Nya. Dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus (untuk sampai) kepada-Nya.*³

Berdasarkan makna ayat di atas, Allah menegaskan bahwa umat islam hanya dapat melakukan segala sesuatu harus berdasarkan al-qur'an dan hadist, maka bagaimana dengan tradisi yang banyak terjadi di Indonesia, yang dalam pelaksanaan adatnya ada yang sifatnya hukum adapula yang sifatnya kebiasaan yang dipandang baik.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. 2007.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. 2007.

Saat ini masih banyak umat Islam yang melaksanakan adat istiadat yang ditinggalkan oleh leluhur mereka yang pada dasarnya tidak dilatar belakangi oleh ajaran-ajaran Islam. Tradisi yang sudah menjadi kebiasaan dan membudaya sangat sulit dihilangkan dilingkungan masyarakat. Seperti halnya pada suku Batak Toba yang saat ini masi sering melakukan upacara kematian yakni upacara *Saur matua* yang dilakukan untuk status sosial bagi suku Batak Toba yang pada pelaksanaannya dilakukan kepada orang tua yang anak-anaknya sudah menikah semuanya. Selain suku Batak, suku Toraja juga memiliki adat istiadat dalam upacara kematian yang dinamakan *Rambu Solo* , *Rambu Solo* memiliki tujuh ritual yang dilakukan mulai dari memindahkan jenazah ke lokasi kegiatan, adu kerbau, pemindahan jenazah, dari tongkonan ke lubang, pemindahan jenazah ke persemayaman terakhir, menerima tamu, pemotongan kerbau, dan acara penguburan. Pada ritual *Rambu Solo* ritual itu dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan mengantarkan arwah yang meninggal menuju alam roh. Lain halnya yang dilakukan oleh suku Melayu yang memiliki adat istiadat dalam perayaan pernikahan, yakni melakukan makan beradap yang dilakukan oleh kedua mempelai dan disaksikan oleh kedua belah pihak keluarga yang memiliki tujuh ritual didalamnya yakni, mencabut bunga, mengambil nasi segenggam, mencari ayam, suap-suapan, minum dengan tangan bersilang, acara makan bersama dan pembagian makanan. Ada pula adat istiadat yang dilakukan oleh suku Dayak yaitu ritual *Naik Dango*. *Naik Dango* ialah ritual yang dilkukan oleh suku dayak dalam pesta panen padi, yang dilakukan antara bulan April sampai Mei. Ritual ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada sang

pencipta atas hasil panen yang berlimpah yang dikerjakan oleh masyarakat suku Dayak. Dari suku yang berada di bagian baratnya Indonesia terdapat suku Aceh yang memiliki tradisi dalam hal melamar seorang wanita yang disebut dengan *Ba Ranup*, pada tradisi ini pihak pria membawa daun-daun sirih pilihan yang dibentuk menjadi sebuah mahkota dan dibawa kerumah gadis yang akan dilamarnya. Tradisi-tradisi yang disampaikan sebelumnya ialah salah satu gambaran kekayaan adat istiadat yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia.

Hal ini juga terjadi di lingkungan masyarakat suku Karo. Suku Karo juga salah satu suku yang banyak memiliki adat istiadat yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat mulai dari *mengket rumah baru, erpangir ku lau, mbesur-mbesuri, erdemu bayu, ngumbang, dan cawir metua*. Hal ini menggambarkan bahwa pada masyarakat suku Karo memiliki tradisi upacara adat mulai dari kehamilan sampai pada kematian. Salah satu adat yang masih dilaksanakan di suku Karo ialah *Mbesur-mbesuri*, yang termasuk upacara kehamilan seorang calon ibu.

Tradisi *Mbesur-mbesuri* masih dilakukan oleh masyarakat suku Karo yang beragama Islam dan beragama lain dan hal ini seakan-akan adat yang wajib dilaksanakan yang mengandung kepercayaan di masyarakat untuk mencapai keselamatan dan ketentraman. *Mbesur-mbesuri* adalah kegiatan memberikan makan calon ibu yang usia kandungannya mencapai tujuh bulan yang memiliki tujuan sehatnya jiwa dan raga calon ibu sehingga siap untuk memasuki fase baru menjadi seorang ibu.

Di Desa Belinteng Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat Tradisi Mbesur – mbesur ini masi sering dilakukan oleh masyarakat Karo hal ini dilakukan karena masyarakat Karo memiliki kepercayaan bahwa di dalam melaksanakan adat istiadat *Mbesur-mbesuri* terdapat harapan akan kejayaan, kesempurnaan, calon anak yang akan dilahirkan yang disimbolkan di dalam makanan-makanan yang disajikan oleh ahli keluarga.

Makanan yang disajikan oleh ahli keluarga berupa ayam kampung secara utuh dalam penyajiannya, tidak dibenarkan anggota tubuh dari ayam tersebut kehilangan suatu apapun terlepas dari tubuhnya dalam penyajiannya. Ayam yang utuh disajikan sebagai simbol dari keutuhan yang diharapkan dari kelahiran calon anak.

Adat istiadat *Mbesur-mbesur* dilakukan oleh masyarakat suku Karo yakni calon ibu yang hamil untuk pertama kalinya, sedangkan untuk anak ke-dua dan seterusnya tidak dianjurkan lagi. Menurut kepercayaan masyarakat suku Karo di Desa Belinteng Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat apabila tidak melaksanakan adat istiadat *Mbesur-mbesuri* ini maka di khawatirkan calon ibu mengalami kekhawatiran dalam melahirkan, dan harapan- harapan kejayaan dan kesempurnaan dari calon anak tidak didapatkan.⁴

Kegitan *Mbesur- mbesuri* tidak ada dianjurkan dalam Islam, kegiatan ini salah satu perkara baru dalam agama Islam, dan setiap perkara baru disebut *bid'ah* dan setiap *bid'ah* ialah kesesatan, Rasulullah SAW. Bersabda

⁴ Wawancara Dengan Bolang Pinta Surbakti, di Desa Belinteng Kecamatan Sei Bingai Kabupatn Langkat, Pada Tanggal 28 Juni 2022

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ ، وَمَنْ يُضِلِّ فَلَا هَادِيَ لَهُ ، إِنَّ أَصَدَقَ الْحَدِيثِ
 كِتَابُ اللَّهِ ، وَأَحْسَنَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَشَرَّ
 الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا ، وَكُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ ، وَكُلَّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ
 فِي النَّارِ

“Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang bisa menyesatkannya. Dan yang disesatkan oleh Allah tidak ada yang bisa memberi petunjuk padanya. Sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah Kitabullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam. Sejelek-jelek perkara adalah (perkara agama) yang diada-adakan, setiap (perkara agama) yang diada-adakan itu adalah bid’ah, setiap bid’ah adalah kesesatan dan setiap kesesatan tempatnya di neraka” (HR. An Nasa’i no. 1578, dishahihkan oleh Al Albani dalam Shahih wa Dha’if Sunan An Nasa’i)⁵

Hadist yang telah disampaikan sebelumnya memiliki makna yakni, segala sesuatu yang dilakukan tidak berlandaskan Alqur’an dan Hadist yang seharusnya menjadi pedoman hidup umat Islam seperti halnya tradisi Mbesur-mbesuri yang dilakukan masyarakat suku Karo terkhusus mereka yang beragama Islam di Desa Belinteng Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat ialah salah satu contohnya.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian untuk mengetahui bagaimana pandangan Agama Islam tentang tradisi *Mbesur-mbesuri* yang telah dilakukan masyarakat suku Karo. Oleh karena itu, peneliti mengadakan penelitian yang berjudul “ **Pandangan Islam Tentang *Mbesur-mbesuri* (Tujuh Bulanan) Pada Tradisi Adat Karo di Desa Belinteng Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat**”.

B. Rumusan Masalah

⁵ HR An-Nasai No.1578, Dishahihkan oleh Al-Albani dalam Shahih wa Dha’if Sunan An-Nasa’i.

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini ialah :

1. Apa yang dimaksud dengan tradisi *Mbesur-mbesuri* pada Suku Karo yang dilakukan masyarakat Karo?
2. Bagaimana pandangan Islam mengenai kegiatan *Mbesur-mbesuri* dalam tradisi Adat Karo di Desa Belinteng Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat ?

C. Batasan Istilah

Untuk memberikan persamaan perspektif antara pembaca dan penulis, dan untuk menghindari dari kesalahan pafaman diantara pokok – pokok permasalahan yang terkandung dalam penelitian tersebut , maka dibuatlah batasan dari istilah tersebut, yaitu:

1. Pandangan Menurut Kamus Besar Indonesia (KBBI) adalah hasil perbuatan memandangkan (memperhatikan, melihat, dan sebagainya).⁶
2. Islam secara istilah Agama wahyu berintikan tauhid atau keesaan Tuhan yang turunkan Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi manusia.⁷
3. *Mbesur – Mbesuri* menurut istilah Karo yaitu sebuah tradisi budaya leluhur dalam memandangkan kehidupan dan kehidupan baru terutama kehidupan rahim baru yang menginjak usia 7 bulanan. Adat ini salah satu adat yang penting di dalam suku Karo karena acara ini ditujukan untuk

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

⁷ Misbahuddin Jamal, " Konsep Al-Islam Dalam Al-Quran", Jurnal Al-Ulum, Vol. 11 No. 2 (Desember 2011), 287.

ibu yang mengandung anak pertamanya sedangkan untuk anak kedua dan selanjutnya disebut orang yang patah .⁸

4. Tradisi Menurut Kamus Besar Indonesia (KBBI) adalah adat kebiasaan turun – temurun (dari nenek moyang) yang masih di jalankan dalam masyarakat.⁹
5. Adat Karo ialah suatu kebiasaan yang dilakukan masyarakat suku Karo sejak nenek moyang hingga kini.¹⁰
6. Desa Belinteng ialah suatu Desa yang terletak di Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat Provinsu Sumatera Utara.¹¹

Berdasarkan makna pada tiap kata yang disampaikan sebelumnya, maka penelitian ini hanya meneliti mengenai bagaimana agama Islam memandang tradisi *Mbesur-mbesuri* (7 Bulanan) dalam menyambut kehidupan baru bagi kandungan yang berusia 7 bulan yang dilakukan oleh masyarakat suku Karo yang berada di Desa Belinteng Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini dilakukan ialah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan *Mbesur-mbesuri* dalam tradisi Adat Karo di Desa Belinteng Kecamatan Sei Bingai

⁸ Andri Afriani, *A Description Of Mbesur-mbesuri In Karonese Culture. Skripsi* (Medan: USU, 2019) hlm. 9

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

¹⁰ Septiyani E.S, Ardoni, “ Informasi Budaya Suku Karo Sumatera Utara”, *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, Vol.8, No. 1 (September 2019), hlm. 413

¹¹ Badan Statistik Kantor Desa Belinteng Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara

Kabupaten Langkat.

2. Untuk Mengetahui bagaimana pandangan Islam mengenai kegiatan *Mbesur-mbesuri* dalam tradisi Adat Karo di Desa Beliteng Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat.
3. Untuk referensi bagi mahasiswa program studi Agama-agama mengenai pandangan Islam tentang Tradisi *Mbesur- mbesuri* pada Suku Karo.

Dengan adanya tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan yakni :

1. Dalam hal akedemisi dapat menambah wawasan penulis serta pembaca penelitian ini mengenai bagaimana pelaksanaan dan pandangan hukum Islam mengenai tradisi *Mbesur-mbesuri* pada suku Karo di Desa Beliteng Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat pada Tahun 2022.
2. Bagi penulis, hasil penelitian ini untk melengkapi syaarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata 1 (S1) pada jurusan Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara.
3. Bagi Jurusan, penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan referensi kepustakaan di Fakultas Ushuluddin dan bagi mahasiswa yag mengkaji permasalahan tentang pandangan Islam tertntang *Mbesur-mbesuri* pada tradisi adat Suku Karo di Desa Beliteng Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian menjadi salah satu tolak ukur dalam tercapainya tujuan penelitian. Maka untuk memperoleh informasi yang akurat pada skripsi ini di gunakan metode dan langkah- langkah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah jenis *Kualitatif Deskriptif*. *Kualitatif Deskriptif* adalah penelitian dimana peneliti ditempatkan sebagai instrumen kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data yang bersifat induktif.¹² Selain itu penelitian *Kualitatif* digunakan sebagai cara untuk melakukan pengamatan langsung pada individu dan berhubungan dengan orang-orang tersebut untuk menemukan data yang diinginkan.¹³

Dengan menggunakan jenis *Kualitatif Deskriptif*. Peneliti mampu mempelajari tingkah laku manusia dengan cara mengamati fenomena sosial yakni *Mbesur- mbesuri* di masyarakat suku Karo dengan mengkaji berbagai buku ataupun tulisan serta keadaan masyarakat yang bersangkutan mengenai adat Istiadat Mbesur-mbesuri pada suku Karo.

2. Objek Penelitian

Adapun objek yang di gunakan pada penelitian ini ialah Kepala Suku Karo, Kepala desa dan warga suku Karo yang berada di lingkungan Desa Belinteng Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat yang telah melakukan

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm 9

¹³ Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.

tradisi *Mbesur-mbesuri*.

3. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan pada penelitian ini ialah Antropologi Agama. Pendekatan Antropologi agama ialah salah satu cara untuk memahami agama dengan cara melihat wujud praktek budaya yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat.¹⁴ Dengan pendekatan Antropologi Agama peneliti dapat mengkaji dan memahami praktek budaya yang dilakukan oleh masyarakat Karo terkait Pandangan Islam Tentang *Mbesur-Mbesuri* (7 Bulanan) Pada Tradisi Adat Karo Di Disa Belintang Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat. Sedangkan teori pendekatan yang di gunakan ialah teori *Etnisitas* yakni usaha konseptual untk memahami bagaimana manusia menggunakan dalam kebudayaan untuk melangsungkan kehidupannya dalam berkelompok, dalam teori ini mengkaji budaya *Mbesur-Mbesuri* dalam tradisi Karo. Untuk mempertahankan *Local Wisdom* dalam kehidupan masyarakat Karo.¹⁵

4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi tiga yakni :

a. Data Primer

Data yang di upayakan yang bersinggungan langsung dengan Alqur'an Hadist dan buku yang berkaitan langsung dengan penelitian.¹⁶

¹⁴ Pebriyana Sari, "Pendekatan Antropologi Dalam Peneliti Agama Bagi Sosial Worker, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Vol.4 No. 2 (Desember 2019) hal. 225

¹⁵ Ronald A. Reminick, *Theory Of Etnicity :AN Anthropologist's Perspektive* (Lanhan, New York, London : University Press Of America, 1983), h.125

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm 91.

Data primer merupakan sumber data utama dan mendasar dari suatu penelitian. Sumber data diperoleh dari informan, yang berupa kata-kata ataupun tindakan. Yang akan memberikan informasi untuk kepentingan penelitian yaitu ketua adat, kepala Desa Tokoh agama serta masyarakat Desa Belinteng.

b. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara.¹⁷ Yakni melalui tokoh adat dalam bentuk peraturan dan perundang-undangan yang berlaku di Desa Belinteng ataupun sumber yang berkaitan.

c. Data Tersier

Bahan yang memberikan petunjuk atau penjelasan terhadap data sekunder dan primer yang diperoleh melalui kamus – kamus hukum, kamus ilmiah, kamus bahasa Indonesia, Internet serta Jurnal.

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Keseluruhan dari subjek penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Ada 315 keluarga yang menjadi populasi di Desa Belinteng Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat.

b. Sample

Bagian populasi yang memiliki karakteristik mirip dengan populasi itu sendiri. Sampel juga disebut dengan contoh. Nilai

¹⁷ Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 152

hitungan yang diperoleh dari sampel inilah disebut dengan karakteristik. Maka dari itu, jumlah sample pada penelitian ini ialah 31 orang yang terdiri dari Ibu-ibu atau Bapak-Bapak yang bersuku Karo dan sudah berkeluarga.

6. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dan fakta penelitian.¹⁸,

Instrumen pengumpulan data pada pada penelitian ini yakni :



a. Observasi

Observasi adalah tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti mengenai fenomena sosial dan gejala –gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Observasi yang digunakan adalah memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut.¹⁹

b. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalaui Tanya jawab, sehingga dapat

¹⁸ Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 37

¹⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif teori & Praktik*, Cet Ke-3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 143.

dikontruksi makna dalam suatu topik.²⁰

Adapun narasumber akan melakukan wawancara dengan tokoh adat yakni Bolang Pinta Surbakti dan Bapak Harapan Ginting, tokoh Agama Bapak Bahrum Ginting, kepala Desa Bapak Ruben Sembiring S.P, serta warga sekitar yang berada di lingkungan Desa Belinteng.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dikumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya yang monumental dari seseorang.²¹ Dokumentasi adalah pengumpulan data melalui data peninggalan tertulis seperti arsip dan termasuk buku-buku tentang pendapat, teori dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian.²² Dokumen yang di butuhkan dalam penelitian yaitu : Jurnal, Skripsi, dan data yang berkaitan dengan yang lainnya.

F. Kajian Terdahulu

Sebelum penulis mengadakan penelitian terkait permasalahan ini, maka penulis mengkaji penelitian – penelitian atau karya ilmiah yang sudah ada, yang memiliki pembahasan yang sama dengan penulis teliti, oleh karnanya maksud mengkaji ini ialah untuk mengetahui apa yang penulis teliti berbeda dengan pnelitian – penelitin yang ada sebelumnya.

²⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif teori & Praktik*, Cet Ke-3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 89

²¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif teori & Praktik*, Cet Ke-3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 90

²² Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatid dan Kuantitatif R & D*, (Bandung : Penerbit Alfabet 2014) hlm. 72

1. Jurnal yang berjudul “ *Tradisi Nujuh Bulan Masyarakat Jawa di Desa Sialang Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Siak*” yang ditulis oleh Siti Muniroh Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Riau.²³ Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah pada penelitian ini hanya berfokus pada bagaimana tradisi nujuh bulanan masyarakat Suku Jawa, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah bagaimana tradisi *Mbesur-mbesuri* (tujuh bulanan) Suku Karo.
2. Jurnal yang berjudul “Pendekatan Antropologi Dalam Penelitian Agama Bagi Sosial Worker” yang ditulis oleh Pebriyan Sari di Institute Syaikh Abdurrahman Siddin Bangka Belitung. Pada penelitian ini berfokus pada bagaimana memahami agama dengan cara melihat wujud praktik agama yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.²⁴ Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berfokus pada pandangan Islam tentang tradisi *Mbesur-mbesuri*.
3. Adapun setelah penulis melakukan kajian kepustakaan, penulis menemukan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti Skripsi yang berjudul “*Adopsi Ajaran Islam Dalam Ritual Mithoni di Desa Ngagel Kecamatan Dukuhsети Kabupaten Pati*” yang ditulis oleh Muchibbah Sektioningsih Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan

²³ Munaroh Siti “ *Tradisi Mujuh Bulanan Masyarakat Jawa di Desa Sialang Baru Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak*”, Jurnal FISIP VOL 2, No 02, 2015, Hlm 1

²⁴ Pebriyana Sari, “Pendekatan Antropologi Dalam Penelitian Agama Bagi Sosial Worker, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Vol.4 No. 2 (Desember 2019) .

Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.²⁵ Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian ini ialah penelitian ini berfokus pada ajaran-ajaran agama Islam yang di adopsi masyarakat dalam kegiatan *Mithoni di Desa Ngagel Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati* sedangkan peneliti berfokus pada pandangan Islam mengenai tradisi *Mbesur-mbesuri Suku Karo*.

4. Skripsi yang berjudul “ *Hukum Memperingati Tingkeban (Tujuh Bulan Kehamilan) Pada Tradisi Masyarakat Jawa Menurut Pandang Tokoh Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat*” yang di tulis oleh Yuli Saraswati Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN Sumatera Utara. Pada penelitian ini penulisnya befokus pada bagaimana tradisi tingkeban dilakukan masyarakat jawa di kecamatan Staat Kabupaten Langkat serta bagaimana pandangan tokoh ulama Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah terkait prosesi adat tersebut.²⁶ Hal ini berbeda denga peneliti teliti, peneliti befokus pada bagaimana pandangan Islam secara umum mengenai tradisi *Mbesur-mbesuri Suku Karo*.
5. Skripsi yang berjudul “ *Praktek Pembacaan Al-Qur’an Pada Masa Kehamilan*” yang ditulis oleh Fauziah Fakultas Ushuluddin UIN Syarif

²⁵ Muchibbah Sektioningsih, *Adopsi Ajaran Islam Dalam Ritual Mitoni di Desa Ngagel Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati*, (Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama UniversitasIslam Negeri Sunan Kalijaga 2009)

²⁶ Saraswati Yuli “ *Hukum Memperingati Tingkeban (Tujuh Bulan Kehamilan) Pada Tradisi Masyarakat Jawa Menurut Pandang Tokoh Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat*”, (Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN Sumatera Utara. 2018)

Hadayatullah. Pada penelitian ini peneliti berfokus pada manfaat apa yang ditemukan dalam kebiasaan membaca Al-Qur'an dimasa kehamilan, serta bagaimana praktek tujuh bulanan dalam tradisi Sunda.²⁷ Hal ini menjadikan penelitian ini berbeda dengan peneliti teliti yang berfokus pada bagaimana pandangan Islam mengenai tradisi *Mbesur-mbesuri* Suku Karo di Desa Belinteng Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini di tulis dan di susun terdiri dari lima bab, dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub pembahasan yaitu sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian, Instrumen Pengumpulan Data, Kajian Terdahulu Serta Sistematika Pembahasan.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN : Letak Geografi, Kondisi Demografi, Adat Istiadat, Sarana Dan Prasarana.

BAB III TRADISI MBESUR- MBESURI ADAT KARO: Pengertian Tradisi Mbesur- Mbesuri Pada Suku Karo, Sejarah Tradisi Mbesur-Mbesuri Pada Suku Karo, Perlengkapan Tradisi Mbesur-mbesuri, Pelaksanaan Tradisi Mbesuri-mbesuri.

BAB IV PANDANGAN ISLAM TERHADAP TRADISI MBESUR-MBESURI DALAM TRADISI SUKU KARO: Hakikat Tardisi Mbesur-

²⁷Fauziah “ *Praktek Pembacaan Al-Qur'an Pada Masa Kehamilan*”, (Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah. 2020)

Mebhuri Terhadap Masyarakat Karo, Analisis Tradisi *Mbesur-mbesuri* Pada Suku Karo, Pandangan Hukum Islam Terhadap Tradisi *Mbesur-Mbesuri* Dalam Tradisi Adat Karo.

BAB V PENUTUP: Kesimpulan dan Saran

